

TOKOH GANJIL DALAM KARYA SASTRA BUDI DARMA

Wahyudi Siswanto*

ABSTRACT

The literary works of Budi Darma represent a successful masterpiece in the renewal efforts, especially in the field of fiction techniques and in the case of content. He represents a writer who lays open the world of anomaly. Many figures in its literary works are presented as anomalous figures. Anomalous figures in the literary works of Budi Darma can be (1) physically or seemingly physically anomalous and (2) psychologically anomalous. This article explores anomalous figures particularly those of physically or seemingly physically anomalous. The solution of the literary works is also related to the background of Budi Darma.

Key Words: anomalous figures, Budi Darma, literary works

ABSTRAK

Karya Budi Darma termasuk karya sastra unggul yang menunjukkan upaya-upaya pembaharuan dalam bidang teknik maupun isi karya fiksi. Ia adalah sastrawan yang selalu ingin menyajikan keganjilan dunia. Banyak tokoh dalam karyanya yang ditampilkan secara ganjil, baik ganjil secara fisik maupun psikologis. Karya ini mencoba membahas tokoh-tokoh ganjil dalam karya sastra Budi Darma. Dari kajian ini dapat diungkapkan pilihan untuk menampilkan tokoh ganjil tidak lepas dari sifat dan watak penulisnya yang absurd.

Kata Kunci : tokoh ganjil, Budi Darma, karya sastra.

PENGANTAR

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1984: 85). Tokoh dalam prosa rekaan dapat dianalisis dari berbagai sudut. Tokoh dapat dianalisis dari peranan dan keterlibatan dalam cerita, seperti (a) tokoh primer (utama), (b) tokoh sekunder (tokoh bawahan), (c) tokoh komplementer (tambahan) (Aminuddin, 1984: 85-87). Tokoh dapat juga dianalisis dari perkembangan

kepribadian tokoh, seperti tokoh dinamis dan tokoh statis. Tokoh dapat juga dilihat dari masalah yang dihadapi tokoh, seperti tokoh yang mempunyai karakter sederhana dan kompleks (Aminuddin, 1984:91-92). Tokoh dapat juga dianalisis atas dasar tokoh datar (*flat character*), yakni tokoh yang sederhana dan bersifat statis, serta tokoh bulat (*round character*) yaitu tokoh yang memiliki kekompleksan watak dan bersifat dinamis. Tulisan ini bermaksud menganalisis karya-karya Budi

* Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Malang

Darma, tidak berdasarkan analisis di atas, tetapi berdasarkan keganjilannya.

Mengapa dipilih Budi Darma? Seperti yang dikemukakan Teeuw (1989), Budi Darma adalah pembaharu dalam kesusastraan (prosa) Indonesia. Karya Budi Darma merupakan karya yang berhasil dalam usaha pembaruan, khususnya dalam bidang teknik fiksi dan dalam hal isi. Ia merupakan seorang penulis yang absurd yang mengungkapkan keganjilan dunia.

Banyak tokoh karya sastra Budi Darma yang ditampilkan sebagai tokoh yang ganjil. Tokoh ganjil dalam karya sastra Budi Darma dapat meliputi (1) ganjil secara fisik atau kesan fisik dan (2) ganjil secara psikologis (Siswanto, 2003). Yang dibahas pada tulisan ini adalah keganjilan tokoh dari segi fisik atau kesan fisik. Berikut ini dibahas satu demi satu keganjilan tokoh dalam karya sastra Budi Darma.

KEGANJILAN (KESAN) FISIK

Banyak tokoh karya sastra Budi Darma yang ganjil dalam gambaran fisik atau kesan fisiknya. Cerpen Budi Darma yang mengemukakan tokoh ganjil secara fisik adalah cerpen "Joshua Karabish" dan "Orez". Dalam cerpen "Joshua Karabish" tokoh Joshua digambarkan mempunyai fisik yang khas dan mengidap penyakit aneh seperti berikut ini.

- (a) Kepalanya yang benjol, matanya yang selalu nampak akan melesat dari sarangnya, dan mulutnya yang seolah-olah tidak dapat dikatupkan, ditambah dengan caranya berkata dan apa yang dikatakannya (Darma, 1980:22)
- (b) ..., setelah berkali-kali kupingnya mengeluarkan lendir berbau seperti bangkai tikus busuk, dan hidungnya meneteskan darah amis (Darma, 1980:24)

Dalam cerpen "Orez", tokoh Orez juga digambarkan sebagai tokoh yang ganjil, baik dalam fisik, maupun tingkah lakunya, seperti data di bawah ini.

- (c) Memang Orez lahir dengan selamat, tapi cacat. Kepalanya terlalu besar, kasar, dan

benjol-benjol. Mungkin kelak dia akan mempunyai taring tajam bagaikan seekor raksasa. Tangan dan kakinya juga terlalu besar, tapi tubuhnya terlalu kecil. Dan setiap kali dia menangis seluruh kota serasa mengalami gempa bumi hebat. Rupanya dia kelak akan mempunyai kekuatan luar biasa, lebih kuat daripada banteng ketaton (Darma, 1980:77)

- (d) Setelah umurnya bertambah, nampak jelas bahwa yang cacat bukan hanya tubuh dan suara Orez, tapi juga tingkah lakunya. Dia suka menjerit tanpa alasan bagaikan Tarzan Dia sanggup lompat tinggi maupun lompat jauh dengan kekuatan yang mengagumkan Pernah pada suatu hari dia menendang bola di lapangan, semua orang menyatakan kekagumannya pada kekuatan Orez yang luar biasa. Hanya saja dia tidak pernah melihat bola itu dengan baik. Kalau secara kebetulan posisi kakinya baik, bola itu terbang mencapai langit tingkat tujuh. Kalau posisi kakinya jelek, tubuh Orez sendirilah yang melayang ke atas, dan kepalanya menyundul bintang-bintang di langit (Darma, 1980:78).

Novel Budi Darma yang banyak mengemukakan tokoh ganjil dalam fisik atau kesan fisik adalah novel *Rafilus* dan *Ny. Talis*. Salah satu tokoh utama novel *Rafilus* yang sekaligus menjadi judul novel adalah tokoh Rafilus. Tokoh Rafilus adalah tokoh yang ditampilkan secara ganjil dan inkonvensional. Keganjilan ini tampak pada penampilan Rafilus yang memiliki tubuh seperti dari besi atau bukan dari daging, kuat sekali, kosong, tangannya aneh, seperti tidak dapat mati, tubuhnya keras, dan kepalanya istimewa.

Rafilus yang memiliki tubuh seperti dari besi atau bukan dari daging, dilukiskan seperti dalam data di bawah ini.

- (e) Tentu saja kesan saya salah. Tidak mungkin dia tidak akan mati. Meskipun demikian hampir selamanya saya tidak dapat mengelak untuk berpendapat, bahwa sosok tubuhnya tidak terbentuk dari daging, melainkan dari besi (Darma, 1988:14)

Keadaan Rafilus yang seakan-akan terbuat dari besi atau bukan dari daging ini banyak diulang dalam novel ini, misalnya tampak pada halaman 16, 133, 144, dan 145.

Tangan Rafilus kuat. Kekuatan tangan Rafilus ini tampak pada saat menepuk bahu Tiwar hingga terasa copot (Darma, 1988:15 dan 20); ketika ia menepuk bahu patung, patung itu goyah (Darma, 1988:17); buku-buku yang dipegang pasti bobrok dan bila ia menuliskan namanya pada daftar peminjam di jaket buku, pasti kartonnya hampir tembus (Darma, 1988: 146); setiap memegang mobilnya, Rafilus selalu membuat beberapa kerusakan (Darma, 1988: 175). Contoh deskripsi lain kekuatan tangan Rafilus tampak pada data berikut ini.

(f) Pada waktu saya berjabat tangan dengan dia, tangan saya terasa akan berantakan. Dan pada waktu dia menepuk bahu saya, mau rasanya saya menjerit, karena engsel-engsel tulang saya terasa akan lepas (Darma, 1988:15).

Rafilus digambarkan sebagai tokoh yang kuat. Rafilus kuat dalam menerima penderitaan (Darma, 1988:20) dan kuat dalam hal kekuatan tubuhnya (Darma, 1988:135). Hal ini antara lain tampak pada data berikut ini.

(g) Dia justru menyatakan bahwa dia sanggup dihantam dengan apa pun, kalau perlu dengan lonjoran besi. Kemudian dengan serba ringkas dia bercerita mengenai masa kanak-kanaknya, ketika dia masih tinggal di rumah yatim-piatu. Katanya, pada waktu itu dia sering disiksa. Dia sering diikat, dipukuli, disuruh berdiri kemudian berjongkok bergantian sekian ratus kali, dilarang tidur, dan disuruh berdiri sepanjang malam menghadap tembok (Darma, 1988:20)

(h) Saya mempunyai persoalan lain yang juga berat. Kadang-kadang dalam tubuh saya berkelelahan kekuatan mahadasyat yang menyebabkan saya sendiri ketakutan. Dalam keadaan demikian saya dapat membengkokkan tiang listrik tegangan tinggi, mengangkat kereta api, dan menggempur bumi. Dalam keadaan demikian, mungkin saya dapat

membunuh tanpa sengaja, dan mungkin tanpa saya sadari. Pernah seorang perempuan menjerit-jerit keras pada waktu saya pegang. Dia langsung pulang dalam keadaan sempoyongan, dan tidak pernah kembali. Mungkin sebagian tulangnya patah. (Darma, 1988:135)

Kepala Rafilus kuat dan istimewa. Kekuatan dan keistimewaan kepala Rafilus ini tampak pada saat terkena kapur, bunyinya berdentang (Darma, 1988:144); saat dihantam batu, batunya hancur (Darma, 1988: 148); seringnya dia membenturkan kepalanya ke tiang listrik (Darma, 1988:28, 35, dan 122). Hal ini tampak seperti data sebagai berikut.

(i) Dengan hanya mengenakan cawat tanpa celana dan tanpa baju, Rafilus sedang membentur-benturkan kepalanya ke tiang listrik besar tegangan tinggi. Kadang-kadang seperti domba Kutub Utara beradu dengan musuh sesama domba, dia menerjangkan kepalanya ke tiang listrik dengan lenguh-lenguh ganas. Tanpa ampun, tiang listrik menjadi bengkok-bengkok ...

Apa yang dikemukakan Budi Darma dengan tokoh ganjil dan inkonvensional di atas, sebenarnya merupakan cara penyajian yang cerdas dari Budi Darma. Tokoh-tokoh yang dihadirkan sebenarnya adalah tokoh biasa dan manusia biasa. Hanya saja karena kesan dari tokoh lain, kekaguman atau karena kebencian tokoh lain akhirnya kesan yang timbul menjadi berlebihan.

Sebenarnya sudah ada petunjuk yang diberikan Budi Darma terhadap pembacanya bahwa tokoh-tokohnya adalah manusia biasa. Petunjuk itu dalam bentuk ungkapan dalam mendeskripsikan keistimewaan tokoh. Ungkapan yang dimaksud adalah *Tentu saja kesan saya salah; tangan saya terasa akan berantakan; bagaikan kepala patung besi yang sengaja dipasang; semenjak saat itu saya mendapat kesan bahwa dia tidak akan mati; saya juga mendapatkan kesan yang tidak dapat ditawarkan, bahwa dia kebal peluru; itu kesan saya; dan saya tahu bahwa sebetulnya saya harus melawan*

kesan saya sendiri. Kata-kata: *kesan*, *bagaikan*, *terasa* adalah kata-kata yang berarti bahwa benda atau sesuatu yang digambarkan tidak seperti yang dibandingkan atau dikesankan. Misalnya, orang itu jangkung *seperti* jerapah, menunjukkan bahwa orang itu bukan jerapah. Perbandingan semacam ini dipermainkan oleh Budi Darma, sehingga pembaca mendapat kesan bahwa apa yang dibandingkan sama dengan benda pembandingan. Apa yang khayal dalam benak tokoh dapat ditangkap pembaca seakan nyata.

Gambaran tokoh Rafilus yang ganjil ini juga untuk memperkuat tema novel ini, yaitu ketidakmampuan manusia terhadap takdir. Sekuat apa pun manusia, bahkan seakan-akan tidak dapat mati pun, ternyata akhirnya akan mati juga. Kekuatan tubuh manusia justru merupakan lambang ketidakberdayaannya. Hal ini akan dibahas dalam pembahasan tentang tema kematian dalam karya Budi Darma.

KEGANJILAN FISIK SIMBOLIK

Apa yang digambarkan Budi Darma mengenai keganjilan tokoh-tokohnya merupakan perwujudan dari simbol-simbol dan permainan Budi Darma terhadap realitas dan imajinasi, merupakan wujud dari hal yang bersifat mental-psikologis ke dalam bentuk fisik.

Sebagai contoh adalah keganjilan tokoh Rafilus dalam novel *Rafilus* dan suami Ny. Talis dalam novel *Ny. Talis*. Dalam bahasa Jawa ada pasangan kata yang maknanya berkaitan dengan simbolisasi Budi Darma, yaitu *akal-okol*. *Akal* menunjukkan pengutamaan penggunaan kekuatan pikiran, sedangkan *okol* merujuk pada pengutamaan bekal fisik semata. Rafilus merupakan simbol orang yang hanya mempunyai *okol*. Orang-orang mengagumi dia semata-mata karena fisiknya. Perempuan-perempuan yang datang ke rumah Rafilus juga hanya memanfaatkan kekuatan fisiknya. Simbol ini diwujudkan dalam bentuk fisik dalam diri tokoh Rafilus. Itulah sebabnya lambang kehancuran tubuhnya justru terletak pada kekokohan tubuhnya (Darma, 1988:179).

Dalam cerita novel *Rafilus*, penggambaran Rafilus semacam ini ada kaitannya dengan masa

lalu Rafilus. Rafilus tidak mempunyai masa lalu yang cemerlang dan dia sering menerima perlakuan tidak adil. Sebagai kompensasinya, dia ingin mengaktualisasikan diri, antara lain dengan menjadi pengarang dan menjadi manusia yang bermanfaat. Cerpen Rafilus muncul juga, yakni "Habibah" dan Bambo".

Ternyata keinginannya untuk menjadi pengarang terhambat. Muncul kekecewaan baru baginya. Hambatan itu berupa ketidakmampuannya untuk menulis dan otaknya yang tidak cemerlang (Darma, 1988:108, 126, 128, 146, 147, dan 167).

Orang yang bodoh dipepatahkan dengan *orang yang tidak mempunyai otak*. Bila kepala tidak ada otaknya, dapat dikatakan bahwa kepalanya kosong karena sebagian besar isi kepala adalah otak. Pepatah dan keadaan semacam ini ditangkap Budi Darma secara denotatif dan diterapkan pada diri tokoh Rafilus. Budi Darma ingin mempermainkan realitas dan imajinasi

Kemungkinan lain, Budi Darma ingin memberi istilah baru bagi *pepatah tidak mempunyai otak* dengan pepatah atau istilah *kepalanya kosong*: satu penggunaan bahasa yang segar karena kebaruannya. Itulah sebabnya kepala Rafilus digambarkan kosong tanpa otak (Darma, 1988: 133 dan 144). Kepala Rafilus, selain sebagai simbol kebodohan, dapat juga dalam cerita itu, kepala tokoh Rafilus memang benar-benar kosong: sebuah logika tersendiri dalam novel Budi Darma, sebuah dunia jungkir balik.

Tokoh semacam Rafilus dalam kasus yang berbeda pernah diciptakan oleh Iwan Simatupang, yaitu tokoh yang tidak mempunyai kepala setelah kawin. Sebelum kawin, calon mertuanya minta mas kawin kepalanya: sebagai permainan kreatif dari istilah *tidak punya muka*. Ternyata setelah menikah, ia benar-benar tidak mempunyai kepala.

Itulah sebabnya ketika Rafilus ingin menjadi pengarang, ia gagal karena ia tidak mempunyai akal. Ketidakpunyaan Rafilus akan akal ini disimbolkan Budi Darma dalam bentuk gambaran peristiwa seakan-akan Rafilus tidak mempunyai kepala, atau gambaran ia ingin melepas kepala-

nya, atau juga kepalanya yang enggan disatukan dengan tubuhnya pada saat dia meninggal.

Gambaran ketidakpunyaan otak yang digambarkan pada tokoh Rafilus juga terdapat pada diri tokoh suami Ny. Talis dalam novel *Ny. Talis*. Dalam novel itu ketika suami Ny. Talis dirawat di rumah sakit, semuanya menamai dia *tubuh*. Keanehan gambaran suami Ny. Talis tampak pada data sebagai berikut.

- (j) Suami Ny. Talis berubah menjadi makhluk yang benar-benar ganas. Kalau sedang manis, maka dia benar-benar manis. Apa yang dikatakan oleh dokter atau perawat pasti dia turut. Tapi kalau keganasan dia sedang meradang, dia menjadi benar-benar berbahaya. Tindakan-tindakan dia benar-benar tidak dapat diperhitungkan. Dan kapan dia menjadi ganas dan kapan dia menjadi manis, tidak mungkin ditebak.

Pada suatu hari, tanpa ada tanda apa-apa sebelumnya, dia bangkit, kemudian dia hantamkan kepalanya ke tembok. Ingat, tembok itu adalah tembok Rumah Sakit Dokter Sutomo bagian belakang. Gedung di situ adalah gedung peninggalan jaman Belanda. Semua serba kokoh. Tembok-temboknya tebal, kuat, perkasa, dan tidak mungkin dirobokkan tanpa dinamit.

Apa yang terjadi? Tanpa ampun, tembok sekonyong berguncang. Lubang besar menganga. Kemudian dia siap menyerang siapa pun, sebab siapa pun, termasuk dia sendiri, tidak lain adalah iblis.

Untung, seperti biasa, sekian banyak penembak mahir tidak pernah lengah. Mereka terdiri atas tiga regu. Masing-masing regu berjaga-jaga delapan jam satu hari.

Dengan serempak, mereka tembak bersama tubuh suami Ny. Talis. Tubuh berhenti sebentar, lalu menggeleng-gelengkan kepala. Lagi, mereka tembak bersama itu tubuh.

Untung, regu penembak mahir lain segera datang. Setelah kena tembak bersama lagi, barulah tubuh itu terhoyong sebentar, kemudian jatuh terkulai. Tubuh suami Ny. Talis telah ditembak sekian banyak peluru yang biasa

digunakan untuk melumpuhkan binatang-binatang buas di rimba belantara.

Ahli-ahli suntik segera datang. Tubuh suami Ny. Talis segera disuntik agar tubuh itu kaku. Entah berapa galon obat suntik sudah yang dimasukkan ke dalam tubuh itu selama tubuh itu berada di rumah sakit. Setelah kena suntik, segala gerak tubuh itu kaku bagaikan robot.

Hari demi hari berjalan terus. Tubuh itu tidak mungkin dilepas sendiri. Setiap saat tubuh itu harus diawasi dengan kewaspadaan yang tinggi.

Begitulah, orang-orang rumah sakit menamakan suami Ny. Talis "tubuh". Dan wajah tubuh itu sangat sulit dipastikan. Kadang-kadang wajah tubuh itu sangat tua. Namun, kadang-kadang wajah itu menjadi sangat muda. Tapi, sebagaimana halnya tubuh itu sendiri, wajah tubuh itu selalu nampak sehat.

Kemudian tibalah saatnya tubuh itu menjadi sangat lemah. Tubuh tetap nampak perkasa, tapi tanpa daya. Bahkan untuk bernafas pun, tubuh itu hampir-hampir tidak sanggup. Tapi, pada saat-saat seperti itu mungkin nyawa di dalam tubuh itu sedang dalam keadaan benar-benar kuat.

Sementara itu, Ny. Talis tidak pernah mengeluh. Luar dalam dia tidak menyesal menjadi suami Ny. Talis. Jangan salahkan siapa pun. Apa pun yang terjadi, kesalahan terletak pada tembong dia. Dan tembong dia tidak lain adalah seluruh jiwa dan raga dia sendiri.

Waktu berjalan terus. Tubuh itu tetap berubah-ubah. Semua perubahan terjadi tanpa dapat diperhitungkan sebelumnya. Andaikata semua orang boleh menyuarkan hati nurani dengan bebas, pasti semua orang mengharap tubuh itu segera tumbang untuk selama-lamanya. Ny. Talis juga berharap untuk dapat segera mengubur mayat tubuh itu. Dan andaikata tubuh itu benar-benar menjadi mayat. Ny. Talis sudah bersumpah kepada semua roh halus untuk mengubur mayat itu dengan khidmat dan penuh hormat.

Tanpa mau berhenti, waktu terus berjalan. Manusia macam manakah yang sanggup menghadapi waktu? Tidak ada. Dan nyawa yang berada dalam tubuh itu memang bukan manusia, tapi iblis. Lalu, iblis manakah yang sanggup melawan waktu?

Maka, mau tidak mau tubuh itu sedikit demi sedikit makin rusak. Tapi, begitu sedikit tahap-tahap kerusakan itu. Demikian sedikitnya, sampai-sampai tubuh itu tetap nampak sehat.

Semua orang yang menjaga tubuh itu lelah, geram, dan bingung. Hanya satu orang yang tidak, yaitu Ny. Talis. Luar biasa dia sabar, luar biasa dia tulus.

Kadang-kadang tubuh itu nampak benar-benar sudah meninggal. Detak jantung tubuh itu sama sekali sudah lenyap. Hidung tubuh itu sudah tidak menghembuskan nafas. Cermin kecil yang diletakkan di hadapan hidung sama sekali tidak berembun. Sementara itu, tubuh itu sudah menjadi dingin, benar-benar dingin. Tubuh itu juga kaku, benar-benar kaku bagaikan lonjoran besi di malam hari.

Tapi, begitu dokter akan menulis surat keterangan kematian, Tubuh itu sekonyong-konyong bergerak lagi. Bukan hanya itu. Sekonyong tubuh itu menjadi sangat kuat. Tindakan-tindakan tubuh itu dapat menjadi sangat ganas.

Perubahan-perubahan tidak hanya belasan hari. Bukan pula dalam satu, dua, atau tiga bulan. Entah berapa lama. Pokoknya lama, benar-benar lama. Semua perawat, semua penjaga keamanan, semua regu tembak, semua ahli suntik, semua pembersih kamar, dan entah siapa lagi, sudah menjadi bosan, sangat-sangat bosan.

Dengan sendirinya, kebosanan tidak hanya berhenti pada bosanan. Mereka jengkel dan geram. Sering mereka ingin ramai-ramai mencekik leher tubuh itu.

Dan memang sudah beberapa kali secara sembunyi-sembunyi mereka mengganden leher tubuh itu. Tentu saja mereka ganden leher itu ketika tubuh itu habis disuntik bertubi-tubi dan nampak sudah mati.

Tidak berani mereka mengganden leher pada waktu tubuh itu sedang sadar. Siapa berani? Tubuh mereka dapat koyak-koyak disodok tubuh itu.

Dan mereka mengganden leher bukan karena mereka tidak tahu anatomi. Tahu. Mereka tahu bahwa mengganden batok kepala

akan lebih cepat menyelesaikan persoalan. Tapi mereka tahu, bahwa di dalam tubuh itu sebenarnya ada iblis. Dan iblis mau keluar hanya melalui mulut. Iblis : selalu menolak untuk meloncat keluar apabila batok kepala tubuh itu diganden. Harus leher.

Waktu demi waktu terus berlalu. Keadaan tubuh itu tetap seperti sediakala. Perubahan demi perubahan selalu terjadi serba mendadak, tanpa anjang-ancang.

Tapi, lihat. Pada suatu malam ada peristiwa yang benar-benar hebat. Bau bangkai sekonyong menyergap. Dari mana asal-usul bau mayat, tidak dapat ditelusur. Sementara itu, tubuh itu justru menunjukkan gairah hidup yang benar-benar menyala.

Itu dia. Lihatlah asal usul bau mayat. Leher tubuh itu ternyata mengeluarkan nanah, sementara tubuh itu sendiri sangat sehat. Nanah keluar dengan sangat mendadak. Dahsyat. Dalam waktu singkat, leher putus. Kepala menggelinding. Benar-benar menggelinding, meninggalkan tubuh, kemudian melompat ke lantai.

Kepala itu tetap sehat, tetap bugar. Bukan hanya itu. Dengan gaya sangat melecehkan, kepala itu menjulur-njulurkan lidah.

Bukan hanya itu. Kepala menggelinding ke sana kemari. Dokter dia kejar, perawat dia kejar, pasien-pasien lain dia kejar. Ketika akan ditembak, kepala justru menunjukkan sikap melecehkan, melompat mendekati regu penembak, kemudian dengan gaya sembarangan lari menjauh. (Darma, 1996:189—192).

Sebutan *tubuh* pada diri suami Ny. Talis, lebih karena bekal yang dimiliki suami Ny. Talis adalah tubuh. Gambaran terpisahnya tubuh dengan kepala juga melambangkan kebodohan suami Ny. Talis. Seperti halnya Rafilus, karena hanya berbekal tubuh yang kosong, suami Ny. Talis ternyata juga impoten. Hal ini dapat diketahui bahwa selama menikah dengannya, ternyata Ny. Talis masih perawan.

Selain berbicara masalah otak dan tubuh, Budi Darma juga sering menggambarkan bahwa tokohnya mempunyai tangan yang kuat. Dalam kasus Rafilus, hal ini ada kaitannya dengan kekuatan penulis. Secara simbolik kekuatan

penulis terletak pada kekuatan tangannya. Hal ini ternyata diwujudkan dalam bentuk fisik oleh Budi Darma. Selain tokoh Rafilus, tokoh Van der Klooning dalam novel *Rafilus* dan tokoh Madras dalam novel *Ny. Talis* juga digambarkan mempunyai tangan yang kuat seperti data di bawah ini.

(k) Mungkin tanpa disadarinya, Santi Wedanti mengelus-elus tangan Madras. Santi Wedanti sangat mengagumi Madras, termasuk tangan Madras. Tangan itu kokoh, kuat, tapi halus dan licin. Seolah tangan Madras dapat dipergunakan untuk apa pun. Untuk kerja berat sanggup, untuk kerja priyayi sanggup. "Kelak kalau saya sudah jadi isteri kamu dan sudah punya anak, Madras, saya akan beri kamu biji-biji kenari. Pecahlah biji-biji itu dengan tangan telanjang di hadapan anak-anak kita, biar mereka terkagum-kagum mania terhadap kamu, sebagaimana halnya saya terhadap kamu," pikir Santi Wedanti, ngalamun. (Darma, 1996:54).

Hanya saja, kekuatan tangan Madras memang ada hubungannya dengan kemampuan menulis yang dia miliki. Madras digambarkan sebagai tokoh yang pandai menulis, yakni menulis artikel.

Contoh lain keganjilan tokoh yang merupakan wujud dari hal yang bersifat mental-psikologis ke dalam bentuk fisik adalah tokoh Van der Klooning dalam novel *Rafilus*. Van der Klooning adalah orang Indonesia yang mengaku Belanda. Segala tingkah lakunya kebelanda-belandaan. Padahal, Belanda adalah penjajah bangsa Indonesia. Van der Klooning dihadirkan Budi Darma sebagai manusia yang kesepian, mulutnya berbau busuk, suka memandangi rendah orang lain, tangannya kuat dan beberapa bagian tubuhnya seperti terbuat dari besi, seperti setan, seperti manusia yang sudah meninggal dan dihidupkan lagi, pelit dan suka pamer, dan terkontrol oleh kekuatan yang berada di luar dirinya, dan tokoh Munandir menuduhnya sebagai manusia musyrik. Kaum musyrik adalah manusia yang menuduh Tuhan sebagai tukang sihir, tukang tenung, dan bahkan gila. Mereka bukan hanya mengejek dan menghina Tuhan, tetapi sekaligus menantang

Tuhan. Dalam agama Islam, agama yang diimani Budi Darma, seperti terdapat dalam Al Quran surat Al Isra ayat 49 dan 50, dijelaskan bahwa kaum musyrik bertanya, apakah mereka kalau sudah mati dan menjadi tulang-belulang serta hancur lebur, mereka akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru. Hal ini muncul karena mereka tidak percaya terhadap kehidupan di akhirat, sebab menurut pengamatan mereka, manusia sesudah mati akan menjadi tulang-belulang dan akhirnya akan hancur. Kemudian, Tuhan menjawab bahwa mereka akan menjadi batu hidup atau besi hidup. Hal ini sesuai dengan tema-tema eksistensialisme, bahwa orang-orang yang kesepian akan mengalami keterputusan hubungan dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan Tuhan.

Melalui tokoh Van der Klooning, ada usaha Budi Darma untuk menghadirkan masa yang akan datang ke masa sekarang, alam akhirat ke alam dunia, dari alam kepastian-keyakinan ke alam kepastian realitas dunia, yaitu dalam wujud Van der Klooning yang sebagian tubuhnya terbuat dari besi baja seperti yang diisyaratkan dalam surat Al Isra ayat 49 dan 50.

Keganjilan Tokoh sebagai Manipulasi Bahasa Lisan

Hal ini mirip dengan bahasa lisan dan sifat manusia yang cenderung berlebih-lebihan. Sifat bahasa lisan dan sifat manusia yang semacam ini dimanfaatkan benar dan diwujudkan dalam bentuk fisik oleh Budi Darma. Hal ini antara lain tampak pada diri tokoh Rafilus. Meskipun seperti tidak dapat mati, ternyata akhirnya Rafilus mati dua kali dengan cara yang sama, seperti yang telah dibahas pada bagian tema kematian yang ada dalam karya Budi Darma.

Keganjilan tokoh cerita Budi Darma yang disebabkan oleh pengaruh kesan berlebih-lebihan dan memasukkan sifat bahasa lisan juga tampak pada tokoh Madras dan anak-anaknya, seperti data di bawah ini.

(l) "Lihatlah kartu ini," kata Madras sambil memegang satu pak kartu bridge. Dengan sangat lincah, Madras mengeluarkan kartu dari kotaknya. Entah mengapa, kartu-kartu itu kemudian mengembang, mengempis,

meloncat melesat berubah bentuk seperti kipas, kupu-kupu, ular, kemudian melompat kembali ke kotaknya.

"Saya belum selesai, Santi Wedanti. Tunggu."

Madras kemudian melesat ke gudang. Dia mengambil tali. Kemudian, dengan lincah pula dia memanjat pohon, memasang ujung tali itu. Dia turun. Lalu dia naik pohon lain, memasang ujung tali yang lain. Membentanglah sekarang seutas tali di antara dua pohon, di atas sana.

"Turun, Tuan muda, turun!" kata Bik Bilik beberapa kali. "Setahu saya Wiwin itu pelukis, bukan tukang sulap," kata Santi Wedanti setelah Madras turun.

- (m) Madras kenal benar semua jalan di sekitar rumah dia. Andaikata mata dia ditutup, dia akan sanggup dengan mudah mencapai jalan raya, Jalan Majen Sungkono. Jalan-jalan kecil di seberang Jalan Majen Sungkono dia juga hapal benar. Sementara itu, dia terus berlatih. Dengan sangat cepat, gesit, dan indah dia sanggup berkelebat dari satu dahan ke dahan lain, satu tembok ke tembok lain, dan kalau perlu, dari satu atap rumah ke atap rumah lain. Tubuh dia terasa benar-benar ringan.

Dia juga sanggup lari dengan kecepatan yang sulit disimak mata. Derap kaki dia tidak menimbulkan bunyi. Dan nafas dia selalu ringan dan teratur.

Demikianlah, pada suatu malam, ketika Bik Bilik sudah tidur, dia keluar pekarangan rumah melewati tembok belakang. Lalu dia berkelebat ke Jalan Wonoboyo Sawah, masuk ke Jalan Wonosari Kidul, langsung menerobos Jalan Wonoayu, menelusup ke jalan Wonorambah, melintang ke Jalan Wonoagung, akhirnya, dalam waktu yang luar biasa singkat, dia mencapai Jalan Majen Sungkono.

Dengan melakukan salto yang sangat gesit dan sangat indah, dia mendarat di pinggir lapangan olah raga di sebelah Jalan (Darma, 1996:121).

- (n) Pada waktu masih kecil Leni suka membaca buku-buku komik, terutama komik Tarzan Betina. Dan ternyata dia tidak hanya suka membacanya. Dia juga suka menirukan Tarzan Betina.

Maka, hanya dengan berpakaian cawat dan kutang, sambil nencangklong golok bikinan sendiri, Leni suka naik turun pohon. Tentu saja bukan hanya naik turun, tapi juga diselingi dengan teriak-teriak. Kemudian, dengan pakaian yang sama dia juga suka berlari-lari di atas tembok, kemudian melompat dari atap satu rumah ke atap lain. Kata-nya, Tarzan Betina juga pernah masuk New York. Di New York, katanya, Tarzan Betina suka melompat lari satu pencakar langit ke pencakar langit lain.

- (o) Untung, gerak-gerak dia selalu memancing rasa senang. Tidak ada satu orang pun yang merasa berkeberatan atas tingkah laku ia. Bahkan, banyak orang yang dengan tulus memuji-muji dia, mengagumi dia, dan mencintai dia. Karena dia tinggal di daerah. Ketintang dan sering berlompat-lompat dari satu tembok ke tembok lain dan dari satu atap ke atap lain, dia kemudian mendapat jejulukan Tarzan Betina Ketintang (Darma, 1996:235).
- (p) Jangan dikira bahwa Sidrat tidak dapat berlari-larian di atas. Kepandaian itu tidak hanya dimiliki oleh Leni. Dan mereka sering bermain-main di atas rumah dan di pucuk pohon.
- (q) Kalau perlu, Wiwin juga sanggup naik pohon, meloncat ke tembok, dan berkelebat di atas rumah. Dia benar-benar cekatan, la kalah cekatan dibanding Sidrat dan Leni. Kalau Sidrat sudah terlalu lama memanjat ke tempat-tempat tinggi, Wiwin turun.

Apa yang digambarkan pada tokoh-tokoh tersebut sebenarnya merupakan ungkapan berlebihan terhadap kecepatan, ketangkasan, kelincahan, bakat dan kekuatan ingatan tokoh-tokoh dalam novel *Ny. Talis*. Ungkapan berlebih-lebihan ini merupakan salah satu ciri bahasa lisan.

Hubungan Budi Darma dengan Tokoh Ganjil

Dalam hubungannya dengan Budi Darma, kehadiran tokoh-tokoh yang ganjil oleh Budi Darma dalam karya sastranya, erat kaitannya dengan pengalaman dan pengetahuan Budi Darma. Pengalaman dan pengetahuan Budi Darma bahwa keberadaan manusia banyak ditentukan oleh cara pandang orang itu terhadap dunia—seperti pandangan para filosof modern, yang bukunya banyak dibaca Budi Darma—ternyata begitu dominan pengaruhnya terhadap terbentuknya tokoh-tokoh yang ganjil. Keganjilan tokoh-tokoh Budi Darma lebih banyak ditentukan oleh cara pandang orang terhadap dunia. Dalam novel *Rafilus*, tokoh Tiwar, Pawestri, dan Munandir memandang Rafilus sebagai tokoh luar biasa dan aneh, maka jadilah Rafilus menjadi tokoh yang ganjil akibat kesan dan prasangka orang lain. Rafilus sendiri memandang dirinya sebagai orang yang tidak wajar, sehingga ia sendiri juga memandang dirinya sebagai orang yang ganjil. Munandir memandang penuh prasangka buruk terhadap Van der Klooning sehingga Van der Klooning juga menjadi tokoh yang ganjil. Demikian juga dalam novel *Ny. Talis*, cara pandang orang-orang terhadap suami Ny. Talis menyebabkan penggambaran sosok Ny. Talis menjadi ganjil.

Tokoh Joshua Karabish dan Orez dalam cerpen Budi Darma “Joshua Karabish” dan “Orez” juga menjadi tokoh aneh karena cara pandang orang terhadap dunianya. Tokoh Joshua digambarkan sebagai tokoh yang aneh, selain karena memang dia sendiri memang aneh, tetapi dibentuk karena pandangan orang lain yang menganggap dia bodoh dan aneh. Tokoh Orez kehadirannya tidak dikehendaki oleh kedua orang tuanya sehingga cara pandang orang tuanya terhadap dia juga ganjil, padahal orang lain menerimanya dengan wajar.

Keganjilan tokoh dalam karya sastra Budi Darma merupakan pilihan sengaja Budi Darma. Dalam tulisannya, Budi Darma menyatakan bahwa bentuk karya sastra memegang peranan penting dibandingkan dengan isi, meskipun persoalan isi tidak dapat dikesampingkan. Isi

yang sama dapat dikerjakan dengan berbagai bentuk karya sastra. Oleh karena itu, pilihan bentuk tokoh ganjil ini juga dipentingkan oleh Budi Darma. Ada kemungkinan pilihan bentuk ini sebagai salah satu sarana pembentuk karya sastra absurd. Seperti pengakuan Budi Darma sendiri bahwa novel-novelnya absurd atau *psychic* (Darma, 1995:87).

Keganjilan tokoh untuk membentuk keabsurdan karya sastra yang dilakukan Budi Darma muncul oleh beberapa hal. Pertama, tokoh karya sastra Budi Darma menjadi ganjil karena cara pandang orang terhadap dunia seperti yang dijelaskan di atas. Kedua, tokoh tersebut mewakili simbol tertentu, abstraksi sesuatu, atau perwujudan obsesi dan jawaban terhadap masalah yang dihadapi Budi Darma. Ketiga, tokoh yang ganjil merupakan perwujudan dari sesuatu yang bersifat mental-psikologis ke dalam bentuk fisik. Keempat, dapat juga keganjilan tokohnya merupakan kesengajaan Budi Darma untuk mengangkat dunia lisan ke dalam tulisan. Salah satu ciri dunia lisan adalah sifat hiperbolanya. Ada kesengajaan menggunakan gaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 1987:135). Kelima, munculnya tokoh ganjil ada kaitannya dengan bahasa dan alam anak-anak yang memandang tokoh-tokohnya serba luar biasa.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Budi Darma tentang pengarang yang baik. Pengarang yang baik adalah pengarang yang dapat menciptakan tradisi. Untuk dapat menciptakan tradisi, seorang pengarang tentu mempunyai gagasan yang orisinal. Tradisi hanya dapat dicipta dengan gagasan-gagasan demikian. Kecuali itu, pengarang juga mempunyai kepribadian yang kuat. Tanpa kepribadian yang kuat, pengarang hanya sanggup menulis kata-kata yang akhirnya tanpa makna (Darma, 1984:7).

Budi Darma mempunyai kepekaan dalam menduga sifat orang. Orang yang kelihatannya baik ternyata sebenarnya jahat, atau sebaliknya. Pengalamannya dalam menduga sifat orang ini diungkapkan ke dalam karya sastranya dalam bentuk abstraksi tentang kepribadian orang.

Tokoh-tokoh ganjil dalam karya sastra Budi Darma tidak dapat dilepaskan karena pengaruh pengalaman Budi Darma semacam ini. Tokoh Jan van Kraal dalam novel *Rafilus* yang kelihatannya baik, ternyata jahat. Ia suka menyiksa secara terencana orang-orang lemah yang datang ke rumahnya. Tokoh Ny. Talis yang di dasar hatinya mempunyai sifat buruk, yaitu mempercayai adanya tahayul, dimunculkan dalam bentuk tembong yang (seakan-akan) menyatu dengan jiwanya. Sifat suami Ny. Talis yang suka menyiksa istrinya juga dimunculkan dalam bentuk tampak seperti iblis. Tokoh suami Ny. Talis ini dikembangkan dari tokoh Bambang Subali Budiman, meskipun orangnya budiman, tetapi ternyata suka menyiksa istrinya. Orang-orang yang terhormat ternyata pada malam hari menjadi pemuja setan. Hal pemuja setan ini pernah juga diungkapkan Budi Darma dalam novel *Olenka*.

Kesukaan Budi Darma melukiskan hakikat watak seseorang digambarkan dalam tokoh Wiwin dalam novel *Ny. Talis* seperti data di bawah ini.

- (r) Kesukaan Wiwin adalah melukis wajah tanpa model. Maka, dia terkenal sebagai pelukis wajah. Tapi wajah sebenarnya tidak penting. Wiwin melukis watak yang tercermin melalui wajah, bukan wajah itu sendiri. Maka, dia juga dikenal sebagai pelukis watak. (Darma, 1996:56).
- (s) "Saya sudah bilang, kalau lukisan wajah mirip wajah aslinya, saya gagal." (Darma, 1996:67).

Seperti disinggung di atas, keganjilan tokoh-tokohnya sebagai kelanjutan dan pengembangan masa kecil Budi Darma. Cara Budi Darma menggambarkan keganjilan tubuh dan perilaku tokoh ada hubungannya dengan cerita anak-anak kecil dan sifat kelisanan. Seperti yang dikemukakan oleh Freud, imajinasi pengarang mirip dengan imajinasi anak kecil. Imajinasi pengarang merupakan perkembangan dari imajinasi masa kanak-kanaknya. Dalam bercerita, semua tokoh anak kecil adalah pahlawan mereka. Pahlawan mereka mempunyai tubuh dan tingkah laku yang luar

biasa hebat. Dalam bahasa lisan, cerita-cerita, fakta-fakta akan mengalami perubahan atau semakin bertambah-tambah bila diceritakan berkali-kali oleh beberapa orang. Gambaran pahlawan yang hebat pada masa kecil dan sifat kelisanan yang menambah-nambahkan kesan tampak dimanfaatkan secara maksimal oleh Budi Darma.

Pada waktu kecil, Budi Darma ingin melihat dunia dari atas, kota dari atas. Ketika dia masih di Bandung, dia membayangkan andaikata rumahnya dapat ke atas kemudian pergi ke Rembang. Karena itu setelah tahu dan agak besar, Budi Darma ingin menjadi pilot, tapi tentu saja tidak memenuhi syarat. (wawancara, 16 September 2001). Selain itu, ada kebiasaan Budi Darma untuk mengamati-tubuhnya.

Imajinasi Budi Darma untuk melihat dunia dari atas dan kebiasaannya mengamati-tubuhnya diwujudkan dalam keinginan dan kebiasaan tokoh *Rafilus*, seperti data di bawah ini.

- (t) Dalam keadaan demikian dia sering meneliti tubuhnya melalui cermin. Dia sering membayangkan bagaimana andai kata nyawanya copot dari tubuhnya, kemudian nyawanya mengamati-tubuhnya sendiri. Kadang-kadang dia juga membayangkan bagaimana seandainya kepalanya dilepaskan dari tubuhnya. Dan entah mengapa, dia sering menginginkan kepalanya melesat, lepas dari tubuhnya, kemudian tangannya mengelus-elus kepalanya sendiri (1988:28)

Kebiasaan Budi Darma mengamati-tubuhnya juga muncul dalam kesukaan tokoh Ny. Talis mengamati-tubuhnya. Peristiwa yang demikian secara simbolik juga muncul dalam cerpen "Kritikus Adinan", seperti data berikut.

- (u) ... Kritikus Adinan ke sana ke mari dan melihat bayangannya ikut berjalan ke sana ke mari di kaca... Ketika mereka mengundurkan diri, kritikus Adinan hanya dapat melihat bayangan matanya sendiri yang mengkilat (Darma, 1974:115).

Peristiwa yang dialami kritikus Adinan dalam mengamati wajahnya sendiri muncul dalam bentuk lain dalam cerpen "Charles Lebourne", seperti data di bawah ini.

(v) Setiap kali saya melihat keluar, ... , saya dapat melihat wajah saya sendiri, remang-remang terpantul di kaca jendela, Karena itu, melihat wajah saya sendiri akhirnya menjadi kebiasaan, memperbudak saya. Andai-kata wajah saya tidak menyiratkan apa-apa saya tidak berkeberatan. Dan andai-kata wajah saya hanya nampak murung, mungkin saya juga tidak berkeberatan. Yang merisaukan saya adalah setiap kali saya melihat wajah saya, saya merasakan bahwa semua yang saya kerjakan tidak pernah selesai, seolah saya ditakdirkan untuk selalu sibuk, tapi tidak mempunyai arah (Darma, 1980:155).

Keinginan Budi Darma untuk melihat dunia dari atas kesampaian juga setelah dewasa. Selain sering naik pesawat terbang, Budi Darma pernah melintasi udara Bloomington dengan menumpang sebuah balon. Budi Darma juga menyukai berita-berita mengenai penerbangan-penerbangan balon. Budi Darma juga sering memperhatikan pertandingan naik balon yang tinggal landasnya di lapangan Tulip Tree—apartemen Budi Darma waktu di Amerika (Darma, 1986:221). Itulah sebabnya, tidak mengherankan bila peristiwa balon Trans-Amerika da Vinci yang melintasi udara Bloomington dan berita tentang balon masuk ke dalam novel *Olenka*. Tokoh Fanton yang terbang dengan pesawat ringan keliling kota juga terdapat dalam novel *Olenka*.

Keinginan Budi Darma untuk melihat dunia dari atas dieksplisitkan dalam novel *Ny. Talis* seperti data di bawah ini.

(w) Pada waktu masih kanak-kanak. saya sering ngalamun. Saya ingin terbang tinggi, melihat segala sesuatu dari atas. Tentu semua nampak kecil dan indah, Semua nampak tidak nyata, meskipun nyata. Sampai sekarang saya masih ingin terbang tinggi. Melihat segala sesuatu dari jauh. Dari atas sana.

Beberapa tahun yang lalu, Santi Wedanti, saya belajar mengendarai helikopter. Kalau kamu suka, akan saya ajak kamu terbang." (Darma, 1998:49)

Peristiwa khayalan adanya pesawat terbang yang dilihat Budi Darma pada saat pulang dari Bojonegoro masuk ke dalam cerpen "Dua Laki-laki" dalam bentuk jatuhnya pesawat terbang (presiden) juga tidak dapat terlepas dari keinginan Budi Darma untuk melihat dunia dari atas.

Tokoh Rafilus dan Habibah dalam novel *Rafilus* serta tokoh suami Ny. Talis yang mati dengan kepalanya terpenggal dari tubuhnya ada kaitannya dengan pengalaman traumatik yang dialami Budi Darma. Ketika kecil Budi Darma menyaksikan peristiwa disembeluhnya orang-orang PKI sampai terpenggal kepalanya. Ternyata peristiwa ini menjelma menjadi peristiwa matinya tokoh-tokoh di atas.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, meskipun bercerita tentang tokoh dan penokohan yang ganjil, ternyata tokoh dan penokohan dalam karya sastra Budi Darma erat kaitannya dengan orang-orang yang dikenal maupun dirinya sendiri. Dia dapat memanfaatkan secara maksimal pengalaman, pengetahuan, pergaulan, dan perenungannya tentang orang-orang yang dikenalnya maupun dirinya sendiri untuk kesatuan ceritanya. Tokoh-tokoh yang digambarkannya dalam bentuk, tingkah laku, dan sifat yang ganjil serta serba luar biasa, mengingatkan pada ciri-ciri bahasa dan budaya lisan: (1) pemikiran yang mengesankan atau luar biasa (*memorable thoughts*) dan (2) *agonistik* (kompetisi), tampak pada kekerasan fisik dan pujian berlebihan.

Kedua, keganjilan tokoh Budi Darma ini menunjukkan kekreatifan Budi Darma. Bagi seorang yang kreatif tidak ada suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Suatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya akan dijadikannya sebagai suatu rangsangan untuk munculnya imajinasinya. Sebagai seorang sastrawan, imajinasi Budi Darma

tidak perlu diragukan lagi. Bahkan, kemungkinan-kemungkinan yang dari kacamata orang lain tidak terjadi, dalam karya sastra Budi Darma justru dibuat mungkin terjadi. Dengan kondisi semacam ini, karya-karya sastra Budi Darma dapat dinilai sebagai karya yang baik dan indah. Hal ini didasarkan pada unsur kebaruan, keaslian, dan tokoh-tokohnya yang ganjil dengan gaya penceritaan yang khas, khususnya dalam bidang teknik fiksi dan dalam hal isi. Ia merupakan seorang penulis yang absurd yang mengungkapkan kegajilan dunia.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 1984. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: JPBSI Darma, Budi, 1980. *Orang-orang Bloomington*. Jakarta: Sinar Harapan

———. 1983. *Olenka*. Jakarta: Balai Pustaka

———. 1984. *Solilokui*. Jakarta: Gramedia

———. 1988. *Rafilus*. Jakarta: Balai Pustaka

———. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

———. 1996. *Ny. Talis*. Jakarta: Grasindo

Siswanto, Wahyudi. 2003. *Memahami Budi Darma dan Karya Sastranya*. Disertasi. Malang: PPS Universitas Negeri Malang

Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.